

PATUNG PANTAK DAYAK KANAYATN

Kajian Bentuk dan Fungsi dalam Perubahan Sosial Budaya

Andrianus✉, Sri Iswidayati, Triyanto

Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 28 Oktober

2016

Disetujui 16 November

2016

Dipublikasikan 20

Desember 2016

Keywords:

Pantak Sculpture, Form, Function, Socio-Cultural Changes

Abstrak

Patung *Pantak* merupakan karya seni yang hadir dari hasil produk budaya Suku Dayak *Kanayatn*. Keberadaan patung *Pantak* dalam kehidupan masyarakat Suku Dayak *Kanayatn* merupakan tindakan sosial masyarakat untuk mengekspresikan budaya melalui sebuah patung. Berubahnya budaya bertani masyarakat memberikan dampak terhadap bentuk dan fungsi patung *Pantak*. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan memahami masalah bentuk dan fungsi pada patung *Pantak* dalam konteks perubahan sosial budaya masyarakat Suku Dayak *Kanayatn*. Metode penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan perubahan sosial budaya masyarakat Suku Dayak *Kanayatn* dari beberapa aspek kehidupan mempengaruhi aspek yang berhubungan dengan budaya serta orientasi nilai budayanya. Salah satu aspek kebudayaan yang dipengaruhi dengan terjadinya perubahan sosial budaya itu adalah karya seni, termasuk disini karya seni patung. Tegasnya bentuk dan fungsi karya seni patung *Pantak* Dayak *Kanayatn* berubah seiring dengan terjadinya perubahan sosial budaya masyarakatnya. Tampaknya peran budayawan dan bidang pendidikan yang sejatinya menjaga, mempertahankan serta melestarikan suatu produk budaya belum terlihat jelas, sehingga dalam hal ini Perlu memberikan pengetahuan kepada masyarakat yang menjadi pemilik suatu kebudayaan untuk secara bijak dalam menyikapi setiap kemajuan yang berdampak dalam sebuah kebudayaan dan perlunya untuk memasukkan karya seni patung *Pantak* sebagai materi ajar untuk memperkenalkan salah satu produk budaya dari Suku Dayak *Kanayatn*.

Abstract

The statue is Pantak artwork comes from the results of Dayak Kendayan cultural products. The existence of the statue Pantak in Dayak Kendayan society life is social action communities to express their culture through a statue. Changing the culture of farming communities give impact on the form and function of sculpture Pantak. This research aims to analyze and understand the form and function of the statue on the statue Pantak in the context of socio-cultural changes of Dayak Kendayan society. Research methods using qualitative research approach. Research data collected with the techniques of observation, in-depth interviews, and documentation. Research results showed the socio-cultural changes of Dayak Kanayatn society of some aspects of life affect aspects related to culture as well as its cultural value orientation. One of the aspects of culture that was influenced by the occurrence of socio-cultural changes that are works of art, including sculpture works of art here. He said the shape and function of the paper sculpture Pantak Dayak Kanayatn changed along with the change of socio-cultural society. It seems that the role of cultural and educational fields, which in essence keeping, maintaining and preserving a cultural product is not visible, so in this case should be to provide knowledge to the people who become owners of a culture to be wise in addressing any advances that impact in a culture and the need to incorporate works of sculpture of the ladder as teaching materials to introduce a cultural product of Dayak Kanayatn

© 2016 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Kampus Pascasarjana Unnes, Jalan Kelud Utara III Semarang 50237

E-mail: andrianus.ankar@yahoo.com

p-ISSN 2252-6900

e-ISSN 2502-4531

PENDAHULUAN

Patung merupakan sebuah karya seni rupa yang mempunyai bentuk, garis, bidang, tekstur, warna, volume dan gelap terang. Penciptaan bentuk berbagai karya seni patung seperti yang dikatakan Surjojo (1994:8) adalah pembabaran ekspresi, ide atau gagasan kedalam karya seni rupa tiga dimensi. Sebagai sebuah karya seni rupa yang bersifat menonjolkan bentuk, tentunya patung merupakan hasil karya seni rupa yang memperhatikan aspek-aspek nilai yang terkandung di dalamnya.

Salah satu patung yang kehadirannya merupakan hasil karya seni rupa yang mempunyai aspek nilai dalam kebudayaan yakni patung *Pantak*. Patung *Pantak* merupakan patung yang dijadikan sebuah produk budaya yang mempunyai nilai kepercayaan terhadap leluhur nenek moyang dalam kebudayaan masyarakat Suku Dayak *Kanayatn* di salah satu Desa di Kalimantan Barat. Bahari (dalam Julipin, 2011:29) mengungkapkan bahwa patung *Pantak* tersebut merupakan media komunikasi masyarakat Suku Dayak *Kanayatn* dengan *pama* (arwah leluhur) untuk memohon izin dan meminta perlindungan kepada leluhur nenek moyang Suku Dayak *Kanayatn*.

Perkembangan pola pikir masyarakat terhadap sebuah karya seni memberikan dampak terhadap bentuk estetika dan fungsi dari patung *Pantak* Dayak *Kanayatn*. Penjualan souvenir patung *Pantak* yang terdapat di pasar PSP kota Pontianak merupakan suatu proses perubahan sosial budaya masyarakat suku Dayak *Kanayatn* terhadap kebudayaannya.

Pergeseran budaya yang dimaksud dalam hal ini adalah berkurangnya pelestarian tradisi budaya *Pantak* dalam kebudayaan suku Dayak *Kanayatn* sehingga menimbulkan perubahan bentuk estetika dan fungsi dari patung *Pantak*.

Berdasarkan pemaparan tersebut, Selanjutnya dirumuskan pertanyaan penelitian ini yang bertujuan 1) Menganalisis dan mendeskripsikan perubahan sosial budaya masyarakat Suku Dayak *Kanayatn* 2) menganalisis dan mendeskripsikan bentuk estetika patung *Pantak* Dayak *Kanayatn* dalam

perubahan sosial budaya masyarakat. 3) mengenalisis dan menjelaskan perubahan fungsi pada patung *Pantak* dalam konteks perubahan sosial budaya masyarakat Dayak *Kanayatn*.

METODE

Berdasarkan sifat permasalahan yang dikaji, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini merupakan strategi penelitian yang berorientasi pada pemahaman dan penjelasan hubungan sistematis atas berbagai gejala secara holistik yang disajikan melalui rangkaian deskriptif analisis berdasarkan data kualitatif dari lapangan (emik) dan interpretasi (etik) mengacu konsep dan atau teori yang digunakan peneliti. Fokus penelitian dan data yang dikumpulkan pada penelitian ini berkaitan dengan masalah penelitian.

Desain penelitian menggunakan penelitian study kasus *interpretative* yaitu menginterpretasikan dengan teori-teori dan konsep-konsep perubahan sosial budaya, kebudayaan, perkembangan sosial, modernitas, konsep patung, bentuk estetika, fungsi seni dan kreativitas.

Sumber data penelitian berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer peneliti mewawancarai dari beberapa narasumber atau informan Kemudian data sekunder merupakan data yang berupa bahan informasi secara tidak langsung. Data yang dimaksud bersumber dari arsip-arsip daerah sebagai pemilik karya seni patung *Pantak*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumen. Pengabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber, artinya proses pengujian kepercayaannya dilakukan dengan cara memeriksa data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan prosedur analisis Miles and Huberman yakni Tahapan analisis data model interaktif yaitu proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Suku Dayak Kanayatn

Kehidupan salah satu desa yang mayoritas penduduknya dari Suku Dayak *Kanayatn* adalah Desa Pahokng. Bentuk pertanian masyarakat Suku Dayak *Kanayatn* yang bermukim di Desa Pahokng sebagian besar adalah petani ladang. Perladangan merupakan pertanian yang meniru ekosistem hutan tropis yang berbeda dengan pertanian sawah yang polanya meniru ekosistem akuarium (lihat Geerts dalam Rohidi 1994:80)

Proses pertanian yang dilaksanakan oleh masyarakat Suku Dayak *Kanayatn* tidak lepas dari adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, dengan keyakinan masyarakat tersebut dalam pembukaan lahan pertanian masyarakat mengadakan ritual adat *Pantak* untuk memohon berkat kepada leluhur nenek moyang dan kepada *Jubata* (Yang Maha Kuasa) untuk meminta ijin dalam melakukan pembukaan lahan pertanian yang akan memanfaatkan alam sebagai lahannya (Miden, 1991: 59).

Seiring dengan perkembangan zaman perubahan merambah dalam masyarakat Suku Dayak *Kanayatn* di Desa Pahokng. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat Desa Pahokng merupakan perkembangan sosial masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidup yang terjadi melalui proses kemajuan pengetahuan dari berbagai sisi kehidupan. Ball (dalam Kayam dkk, 2013:70) menjelaskan tentang perkembangan yang terjadi itu bisa disebabkan dari dua proses, bisa berupa dari dalam (disebut proses *endogen*) yang merupakan perkembangan dari proses dalam masyarakat itu sendiri dan proses akibat kontak dengan masyarakat atau kebudayaan dari luar (disebut proses *exogeen*). Artinya perubahan yang terjadi dalam masyarakat Desa Pahokng merupakan perubahan yang terjadi karena adanya perkembangan sosial masyarakat yang dipengaruhi dari masyarakat itu sendiri dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lebih baik.

Ditelaah melalui proses perubahan dari masyarakat itu sendiri bahwa masyarakat berusaha untuk membentuk pemenuhan ekonomi yang lebih baik dalam kehidupannya dengan kondisi ekonomi yang ditinjau dari hasil perkebunan karet yang memiliki harga jual yang rendah sehingga masyarakat beralih pada pekerjaan lain dalam konteks ini masyarakat Desa Pahokng beralih lebih dominan bekerja di perkebunan sawit untuk memenuhi kebutuhan hidup. Proses perubahan yang ditelaah dari akibat kontak dengan masyarakat dan kebudayaan dari luar, terjadinya saling komunikasi dan himbauan masyarakat lain yang telah lebih dulu bergelut dengan pekerjaan perkebunan sawit sehingga memberikan informasi tentang kemajuan perekonomian yang telah dialami.

Ditinjau melalui perspektif modernisasi terlihat bahwa masyarakat memilih untuk mengalihkan pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup. Hal semacam ini tidak dapat dipungkiri oleh setiap manusia bahwa manusia memerlukan kehidupan yang layak yang dapat dipandang berkecukupan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Tipps membedakan teori modernisasi dalam dua tipe, yakni “teori variabel kritis” dan “teori dikotomi”. Tipe teori variabel kritis mencakup sejenis perubahan tunggal seperti rasionalisasi dan industrialisasi. Tipe teori dikotomi yang dimaksudkan lebih umum dan mencakupi proses transformasi masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern (lihat, Lauer 2003:416).

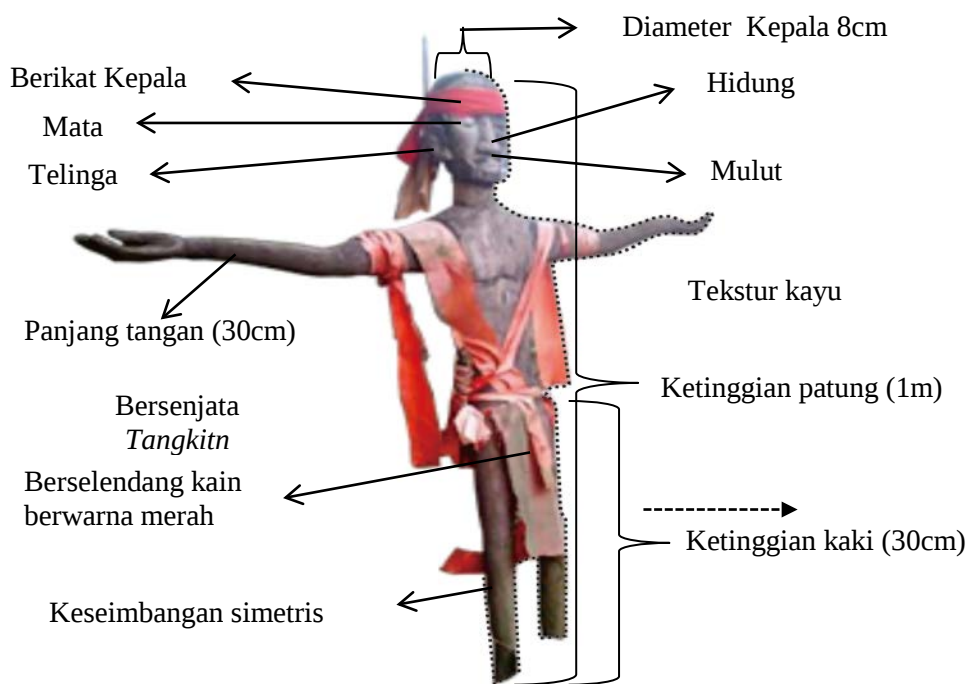
Dalam hal itu dapat disimpulkan bahwa, perubahan mata pencaharian masyarakat Suku Dayak *Kanayatn* yang bermukim di Desa Pahokng hanya bergeser dari bertani padi kepekerja kebun sawit yang berdampak pada perubahan kebudayaan yang berkaitan dengan bentuk mata pencaharian masyarakat dengan bertani padi memasuki ranah tipe teori dikotomi, masyarakat mengalami transformasi pekerjaan yang tradisional menjadi modern. Bentuk pekerjaan seperti pekerja kebun sawit merupakan pekerjaan yang modern bagi masyarakat Suku Dayak *Kanayatn*.

Bentuk Patung *Pantak* dalam Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Dayak *Kanayatn*

Patung merupakan sebuah karya seni rupa tiga dimensi yang dapat dihasilkan dari ekspresi jiwa manusia. Sebuah karya seni yang berwujud tiga dimensi artinya karya seni tersebut mempunyai ukuran panjang, lebar, tinggi, volume serta dapat dinikmati dari segala arah. Seperti yang dipaparkan Mochtar (dalam Soedarso 1992:22) bentuk pada seni patung merupakan perwujudan seni rupa yang paling konkrit yang dapat diterima oleh indra manusia; bentuk patung adalah utuh, tidak ada sudut yang tidak luput dari penglihatan, tidak ada bagian sekecil apa pun yang tersembunyi.

Penciptaan sebuah patung *Pantak* yang berasal dari suku Dayak *Kanayatn* yang bermukim di Desa Pahokng yang mengalami perubahan bentuk dianalisis dengan menggunakan teori Ocvirk (2001:32) yang menyatakan bahwa elemen bentuk perlu

diperhatikan dan terintegrasi melalui prinsip-prinsip yang mengelola sebuah perkumpulan yaitu (1) *harmoni* (keselarasan) (2) *variety* (variasi) (3) *balance*, (keseimbangan) (4) *proportion* (proporsi) (5) *dominance* (dominasi) (6) *movement* (gerakan) dan (7) *economy* (ekonomi). Bentuk patung *Pantak* merupakan hasil dari penuangan ekspresi tokoh masyarakat Suku Dayak *Kanayatn* yang mempunyai peran penting dalam kelompok Suku Dayak *Kanayatn*. Jalani (83) selaku *Timanggong* Pahokng Hulu berdiskusi dengan peneliti menjelaskan tentang proses penciptaan patung *Pantak* yang ada di Desa Pahokng, penciptaan patung *Pantak* tersebut tidak serta merta membuat sebuah karya seni belaka. Akan tetapi, penciptaan patung *Pantak* tersebut merupakan pembabaran ekspresi tokoh masyarakat yang divisualisasikan dalam bentuk sebuah patung kayu.

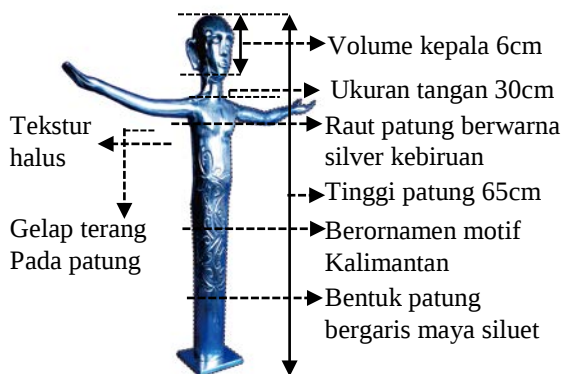


Gambar 1. Analisis Bentuk Visual Patung *Pantak* Tradisional
(Dokumentasi Andrianus, 2016)

Bentuk patung *Pantak* yang memvisualisasikan tokoh masyarakat Suku Dayak *Kanayatn* yang sederhana mengalami penambahan bentuk lain kedalam bentuk

patung *Pantak*. Beberapa bentuk dari hasil pengumpulan data dokumentasi patung *Pantak* terlihat secara keseluruhan penciptaan bentuk patung *Pantak* yang mengalami perubahan tidak meninggalkan karakter dari masyarakat Suku dayak. Artinya semua gagasan patung yang

telah dikomersialkan bersumber dari patung Pantak Terdahulu. Hal ini dapat dicermati dari beberapa varian dari perubahan bentuk patung dibawah ini.



Gambar 2. Analisis bentuk varian 1
(sumber: Dokumentasi Andrianus)



Gambar 3. Analisis bentuk varian 2
(sumber: Dokumentasi Andrianus)

Fungsi Patung *Pantak* dalam Konteks Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Dayak *Kanayatn*

Patung *Pantak* merupakan sebuah karya seni yang dimiliki oleh Suku Dayak *Kanayatn* yang bermukim di Desa Pahokng. Patung *Pantak* berwujud seperti manusia seutuhnya tanpa menghilangkan bentuk lain dari bentuk manusia itu sendiri. Menurut sejarahnya, patung *Pantak* merupakan simbolisasi leluhur nenek moyang Suku Dayak *Kanayatn* yang mempunyai kedudukan dalam suatu wilayah, yang dimaksudkan kedudukan dalam hal ini yaitu leluhur nenek moyang yang menjadi tokoh masyarakat dalam suatu desa. Seperti yang

diungkapkan Iswidayati (2006:33) bahwa simbol terjadi karena adanya hubungan konvensional yang terjadi antara ground dan objek berdasarkan suatu kesepakatan. Dihadirkannya patung *Pantak* tersebut mempunyai tujuan bagi masyarakat Suku Dayak *Kanayatn* sebagai simbol bahwa dalam kehidupan masyarakat Suku Dayak *Kanayatn* ada tokoh yang berperan penting dalam suatu wilayah berdasarkan kesepakatan.

Berbagai jenis asesoris yang berjejeran di pasar memberikan sebuah penafsiran bahwasannya barang yang dijual merupakan barang yang menjadi sebuah karya seni yang dinikmati dari segi visualnya bukan dari makna yang terselip didalam karya seninya. Berpijak dari itu, karya seni patung *Pantak* yang ikut berjejer di pasar PSP Kota Pontianak merupakan sebuah perubahan fungsi dari patung *Pantak* yang awalnya sebagai media komunikasi masyarakat Suku Dayak *Kanayatn* dengan leluhur nenek moyang (disakralkan) menjadi sebuah karya seni komoditas. Pengkajian perubahan fungsi dari patung *Pantak* tersebut menerapkan teori fungsi Feldman (1967:3) yakni fungsi seni terbagi dalam (1) fungsi individual sebagai kebutuhan untuk mengekspresikan diri, (2) fungsi sosial untuk mengkomunikasikan dan (3) fungsi fisik atau fungsi budaya yaitu manfaat dari objeknya itu sendiri.

Fungsi Individu Patung *Pantak* dan Perubahannya

Penciptaan sebuah patung *Pantak* bagi seseorang yang menciptakannya merupakan sesuatu yang dapat memberikan kepuasan batin terhadap dirinya. Membuat sebuah karya seni patung *Pantak* bagi senimannya dapat menuangkan segala ekspresi jiwa si pematung bahwa senyatanya ada kerinduan terhadap leluhur nenek moyangnya. Hal ini serupa dengan ungkapan Santayana dari Jurnal Ekspresi Seni, Vol. 16, No. 1, Juni 2014 makna ekspresi diartikan sebagai: (a) ekspresi yang direncanakan, semacam tindakan yang dilakukan seniman dalam mencipta karya seni, (b) ekspresi dalam arti penampakan, yaitu

gejala, suatu tanda diagnostik, dan (c) ekspresi untuk membayangkan kapasitas objek, bila dikontemplasikan secara estetis akan membangkitkan image tertentu.

Sebuah karya seni yang disakralkan tentunya tidak memungkinkan untuk ditempatkan dalam sebuah ruangan yang menjadi tempat keramaian ataupun tempat penjualan. Hal ini membuktikan fungsi patung *Pantak* mengalami pergeseran bagi seniman yang dengan cara mengubah bentuk agar supaya patung *Pantak* dapat dikomersialkan. Artinya fungsi patung *Pantak* bagi senimannya bukan lagi sebagai bentuk kerinduan terhadap leluhur nenek moyangnya melainkan sebuah alternatif untuk mencari pundi-pundi rupiah untuk mencukupi kebutuhan hidup.

Fungsi Sosial Patung *Pantak* dan Perubahannya

Fungsi karya seni bagi masyarakat Dayak *Kanayatn* tegasnya disini yakni patung *Pantak* merupakan sarana interaksi masyarakat Dayak *Kanayatn* dengan leluhur nenek moyang melalui sebuah bentuk karya seni yang disakralkan dengan melalui sebuah ritual. Seperti yang dijelaskan Wadiyo (2008:64) proses berkesenian sebagai interaksi sosial berbeda dengan produk seni yang dijadikan sebagai sarana interaksi sosial. Melalui ritual dapat menegaskan produk seni patung *Pantak* dijadikan simbolisasi leluhur nenek moyang yang dihargai serta diyakini dapat membantu keturunannya dalam konteks pertanian. Artinya patung *Pantak* tersebut mempunyai nilai budaya sehingga patung tersebut diritualkan.

Tampaknya tradisi dalam masyarakat Suku Dayak *Kanayatn* beberapa tahun terakhir mengalami pergeseran. Hal ini disebabkan dengan minimnya masyarakat melaksanakan pertanian yang merujuk pada tradisi patung *Pantak*, sehingga fungsi patung *Pantak* tidak lagi menjadi sesuatu yang sakral akan tetapi menjadi sebuah karya seni pajangan yang dinikmati oleh masyarakat dari unsur mitosnya. Berjejemnya patung *Pantak* disebuah sebuah toko asesoris memberikan gambaran bahwa fungsi patung *Pantak* bukan lagi menjadi yang sakral akan

tetapi menjadi sebuah karya seni komoditas yang hanya dijadikan sebagai koleksi karya seni.

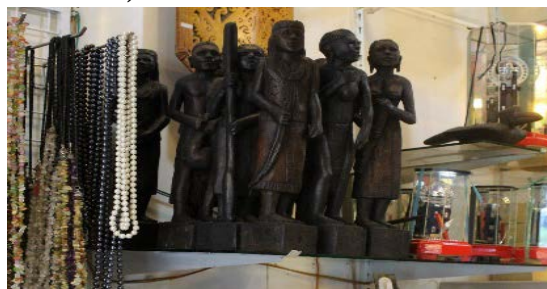
Fungsi Budaya Patung *Pantak* dan Perubahannya

Mengemukanya patung *Pantak* dalam kehidupan masyarakat Suku Dayak *Kanayatn* zaman dahulu merupakan tindakan masyarakat Suku Dayak *Kanayatn* dalam memberikan bentuk wujud dari tokoh yang diagungkan oleh masyarakat Suku Dayak *Kanayatn*. Rohidi (2000:29) menyatakan bahwa Kesenian, sebagaimana juga kebudayaan adalah pedoman hidup bagi masyarakat pendukungnya dalam mengadakan kegiatannya.

Tampaknya perubahan kebudayaan merupakan suatu yang tidak dapat dihindari oleh masyarakat Suku Dayak *Kanayatn*, sehingga berpengaruh pula terhadap fungsi dari patung *Pantak*. Perubahan fungsi patung *Pantak* Dayak *Kanayatn* dari karya seni yang keramat berubah menjadi karya seni yang dikomersialkan atau menjadi barang komoditas. Hal ini dapat dicermati dari dokumentasi dibawah ini.



Gambar 4. Fungsi patung sebagai simbol leluhur nenek moyang (sumber: Dokumentasi Andrianus)



Gambar 5. Fungsi patung sebagai barang komoditas (sumber: Dokumentasi Andrianus)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

Pertama, perubahan sosial budaya masyarakat Suku Dayak Kanayatn terdiri dari beberapa aspek kehidupan yaitu mata pencaharian, adat istiadat dan tradisi, dan kesenian. Perubahan sosial budaya tersebut juga mempengaruhi aspek yang berhubungan dengan karya seni tradisi yakni bentuk Patung Pantak.

Kedua, Bentuk yang awalnya membentangkan tangan dengan arah pandangan kedepan, serta memperlihatkan bentuk manusia seutuhnya tanpa mengaplikasikan bentuk lain sebagian patung mengalami perubahan. Hal ini terlihat dari beberapa patung diantaranya patung yang terbuat dari bahan logam dan patung yang memegang tameng.

Ketiga, perubahan bentuk patung Pantak tersebut mengikuti perubahan dari fungsinya. Patung yang awalnya sebagai simbolisasi leluhur masyarakat Suku Dayak menjadi sebuah barang komoditas yang diperjual belikan di sebuah pasar yang terletak di kota Pontianak.

Terimakasih peneliti ucapkan kepada Masyarakat Desa Pahokng beserta para tokoh dari Suku Dayak Kanayatn, berkat kerjasama dan kemudahan-kemudahan yang telah diberikan kepada peneliti dalam menggali informasi tentang karya seni dari Suku Dayak Kanayatn sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art as Image and Idea*. New Jersey: Prentice Hall
- Iswidayati, Sri. 2006. *Pendekatan Semiotik Seni Lukis Jepang Periode 80-90an Kajian Estetika Tradisional Jepang Wabi Sabi*. Semarang: UNNES PRESS.
- Julipin, Vincentius, 2011. *Mencermati Dayak Kanayatn*, Pontianak: Institute Dayakologi
- Kayam, Umar dkk. 2013. *Perubahan Nilai-Nilai di Indonesia*. Bandung: Anggota IKAPI
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Lauer, Robert H. 2003. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Miden, 1991. *Dayak Bukit*. Pontianak: Institut Dayakologi
- Ocvirk, Otto, G (et.al). 2001. *Art Fundamental: Theory and Practice*. Boston . Library Of Congress Cataloging In Publiscation Data.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Eksresi Seni Orang Miskin: Adaptasi Simbolik Terhadap Kemiskinan*. Bandung Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. dkk 1994. *Pendekatan Sistem Sosial Budaya Dalam Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Soedarso dkk, 1992. *Seni Patung Indonesia*. Yogyakarta. Badan penerbit ISI Yogyakarta bekerjasama dengan taman budaya Yogyakarta.
- Wadiyo. 2008. *Sosiologi seni (Sisi Pendekatan Multi Tafsir)*. Semarang. UNNES PRESS